

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM
MENUMBUHKAN MINAT MENGHAFAL AL-QUR'AN
SISWA KELAS III SDIT JANNATUL MA'WA
DESA TERANTANG KAMPAR RIAU**

M. Royan^{1*}, Saparudin²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

²Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau

*Corresponding Email: mhdroyan222@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers' interpersonal communication in motivating third-grade students at SDIT Jannatul Ma'wa, Terantang Village, Kampar Regency, Riau, to memorize the Qur'an. The research employed a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, students, and homeroom teachers. The findings indicate that teachers' interpersonal communication plays a significant role in enhancing students' motivation and interest in memorizing the Qur'an. Teachers implement various communication strategies, including persuasive approaches, emotional engagement, and exemplary behavior, to foster emotional closeness and create an enjoyable learning environment. Furthermore, teachers function not only as instructors but also as motivators and mentors in the Qur'anic learning process. Supporting factors identified in this study include efficient learning time management, family support, a conducive school environment, and high levels of student motivation. Meanwhile, inhibiting factors include psychological barriers, a lack of empathy, and student characteristics marked by excessive physical, mental, and behavioral activity. This study concludes that teachers' interpersonal communication contributes positively to students' success in memorizing the Qur'an.

Keywords: Interpersonal Communication, Teachers, Interest in Memorizing the Quran, SDIT Jannatul Ma'wa

Abstrak


Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal guru dalam memotivasi siswa kelas III di SDIT Jannatul Ma'wa, Desa Terantang, Kabupaten Kampar, Riau, dalam menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, serta wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Guru menerapkan berbagai strategi komunikasi, seperti pendekatan persuasif, pendekatan emosional, serta keteladanan, guna membangun kedekatan emosional dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Faktor pendukung dalam penelitian ini meliputi efisiensi waktu belajar, dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang kondusif, serta motivasi siswa yang tinggi. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain hambatan psikologis, kurangnya empati, serta karakter siswa yang terlalu aktif secara fisik, mental, dan perilaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru berkontribusi positif terhadap keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru, Minat Menghafal Al-Qur'an, SDIT Jannatul Ma'wa

Article Info

Article History:

Received: 16-10-2025, **Accepted:** 14-12-2025, **Publish:** 29-12-2025

 : 10.51590/bashirah.v6i2.1149



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Sistem pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang sejak masa awal Islam hingga saat ini. Seiring dengan kemajuan zaman, lembaga pendidikan Islam bertransformasi dari bentuk tradisional menjadi institusi modern yang memadukan nilai-nilai agama dengan sistem pendidikan kontemporer. Salah satu bentuk modernisasi tersebut adalah berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), yang menekankan integrasi antara ilmu umum dan pendidikan keislaman, termasuk pembelajaran serta hafalan Al-Qur'an. Kasih sayang yang ditanamkan Al-Qur'an sejak dini dapat membentuk karakter spiritual dan moral anak.¹ Al-Qur'an adalah fondasi pendidikan Islam yang membangun iman dan karakter anak sejak dini.

Menurut Azzahra dan Irawan, mengenalkan Al-Qur'an sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap agama, karena hal tersebut berpengaruh pada perkembangan spiritual dan emosional mereka.² Hal ini senada dengan pandangan Ibnu Khaldun dalam al-Muqaddimah yang menyebutkan bahwa pendidikan Al-Qur'an pada anak-anak berfungsi menanamkan nilai keimanan dan akhlak sejak awal kehidupan. Dalam konteks pembelajaran formal, kegiatan menghafal Al-Qur'an atau tahfidz tidak hanya memerlukan kemampuan kognitif, tetapi juga dukungan emosional dan motivasional dari guru. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal akan mampu memotivasi, membimbing, serta membangun kedekatan dengan siswa agar proses menghafal menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Komunikasi interpersonal memiliki peran sentral dalam keberhasilan proses pendidikan. Menurut Anggraini, Rahma, dan Apriadi, komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi langsung antara dua individu yang memungkinkan timbulnya pemahaman emosional dan saling pengaruh.³ Dalam dunia pendidikan, komunikasi interpersonal bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi juga sarana Membangun ikatan emosional guru-siswa. Utami (2015) menemukan bahwa komunikasi guru-siswa yang kuat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan minat⁴. Pontoh (2013) juga menegaskan bahwa guru berperan sebagai komunikator, motivator, dan teladan yang mampu mempengaruhi perilaku serta minat belajar peserta didik.⁵

¹ H. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2018).

² Luthfiyyah Luthfiyyah Azzahra dan Dodi Irawan, "Pentingnya Mengenalkan Al-Qur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1, no. 1 (2023): h. 13.

³ Citra Anggraini et al., "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): h. 337, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.

⁴ Putri Wahyu Utami, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Kelas IIIB SDIT Luqman Alhakim Internasional, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta," *Basic Education* 4, no. 4 (2015).

⁵ Widya Widya P. Pontoh, "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-Guru di TK Santa Lucia Tuminting)," *Jurnal Komunikasi* 21, no. 2 (2013): h. 318.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat menghafal Al-Qur'an. Misalnya, penelitian Hikmaturr Ramadan (2021) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berkontribusi terhadap peningkatan minat santri dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren.⁶ Sementara itu, penelitian Hidayat (2023) menyoroti pentingnya strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan semangat belajar Al-Qur'an pada anak usia dini.⁷ Namun, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada konteks pesantren atau lembaga non-formal. Dalam konteks pendidikan formal seperti SDIT, dinamika komunikasi interpersonal guru dan siswa memiliki karakteristik yang berbeda karena melibatkan sistem kurikulum terintegrasi antara akademik dan keagamaan.

Berdasarkan kajian tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah (novelty) dalam memandang peran komunikasi interpersonal guru bukan hanya sebagai media penyampaian pesan atau instruksi pembelajaran, tetapi sebagai sarana pembentukan minat religius dan motivasi spiritual murid-muridnya menghafal Al-Qur'an. SDIT Jannatul Ma'wa, Desa Terantang, Kampar, Riau, guru juga merupakan pembimbing emosi dan spiritual membangun kedekatan interpersonal melalui pendekatan persuasif, emosional, dan keteladanan. Pendekatan ini menunjukkan efektivitasnya dalam menumbuhkan minat serta meningkatkan hasil hafalan siswa, yang menjadi kontribusi ilmiah baru dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Artikel ini mengkaji tentang (1) bagaimana guru kelas III SDIT Jannatul Ma'wa menggunakan komunikasi interpersonal untuk mendorong hafalan Al-Qur'an, (2) strategi dan metode komunikasi mereka, dan (3) faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal guru menginspirasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an di SDIT Jannatul Ma'wa, Desa Terantang, strategi komunikasi yang digunakan, dan faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal guru dalam pendidikan tahfidz di sekolah dasar Islam terpadu. Penelitian ini diharapkan dapat memajukan ilmu komunikasi pendidikan Islam dan membantu guru Al-Qur'an menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, memotivasi, dan religius.

Materi dan Metode Penelitian

Hakikat Peran Guru dalam Pendidikan Islam: Guru merupakan komponen kunci dalam sistem pendidikan, yang memikul tanggung jawab strategis bagi keberhasilan siswa. Dari perspektif sosiologi, Soerjono Soekanto mendefinisikan peran sebagai aspek dinamis status

⁶ Nadia Hikmaturr Ramadan, "Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas" (Skripsi, 2021).

⁷ MM. Agung Hidayatulloh, "Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2014): h. 139–154, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.574>.

sosial, yaitu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam masyarakat.⁸ Dalam konteks pendidikan, peran guru mencerminkan pelaksanaan fungsi sosial dan profesional yang berkaitan dengan kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi siswa.

Menurut Sardiman, guru memiliki dua peran penting, yaitu peran profesional dan peran sosial.⁹ Sebagai profesional, guru dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sebagai individu sosial, guru diharapkan menjadi panutan dan teladan moral bagi peserta didik dan lingkungannya.¹⁰ Dalam pendidikan Islam, guru bukan sekadar penyampai ilmu (mu'allim), tetapi juga pendidik akhlak dan pembimbing spiritual (murabbi dan mursyid). Al-Ghazali, dalam *Ihya Ulumuddin*, menegaskan bahwa guru memiliki kedudukan yang mulia karena merupakan pewaris para nabi.¹¹ Peran ini menuntut guru untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan amal saleh dalam setiap proses pembelajaran.

Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), peran guru lebih kompleks. Selain mengajarkan pengetahuan umum, guru juga membina aspek spiritual dan karakter melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks ini, guru menjadi figur sentral dalam menumbuhkan minat dan motivasi siswa untuk mencintai dan menghafal Al-Qur'an. Konsep Dasar Komunikasi: Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang berarti "berbagi" atau "menjadikan milik bersama". Menurut Effendy, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain dengan tujuan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara verbal maupun nonverbal.¹²

Komunikasi dalam konteks pendidikan adalah sarana utama dalam menyampaikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari guru kepada siswa.¹³ Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana komunikasi dapat berjalan efektif dan

⁸ Yulianus Rahawarin, "Peran Pemerintah Desa dalam Mengatasi Konflik Masyarakat di Desa Kumo Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara," *Jurnal Administrasi Publik* 4, no. 6 (2018): h. 71–77.

⁹ Arfandi Arfandi dan Mohamad Aso Samsudin, "Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (2021): h. 124–132.

¹⁰ Feni Yunita, Nyayu Khodijah, dan Ermis Suryana, "Analisis Kebijakan Profesionalisme Guru dan Dosen," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): h. 73–81.

¹¹ Arif FiandArif Fiandi, "Guru sebagai Pengajar, Pewaris Nabi dan Pemimpin," *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 6 (2024): h. 11–14.

¹² AchmAchmad Bayu Chandrabuwono dan Atika Atika, "Komunikasi Lingkungan Masyarakat Sungai Tabuk dalam Menjaga Kebersihan Sungai" (2019).

¹³ Tanto Trisno Mulyono et al., *Teori Komunikasi PTanto Trisno Mulyono et al., Teori Komunikasi Pendidikan (Yogyakarta: Pradina Pustaka, 2022),.*

bermakna. Guru dengan keterampilan komunikasi yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Shannon dan Weaver (1949) memperkenalkan model komunikasi klasik yang mencakup elemen-elemen kunci berikut: pengirim, pesan, saluran, penerima, dan umpan balik).¹⁴ Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai sender yang mengirimkan pesan pembelajaran kepada siswa sebagai receiver. Interaksi dua arah antara keduanya menghasilkan feedback berupa pemahaman, tanggapan, atau perilaku siswa.

Dengan demikian, komunikasi bukan sekadar aktivitas menyampaikan pesan, tetapi juga proses membangun hubungan psikologis dan sosial yang mempengaruhi motivasi serta sikap belajar siswa. Komunikasi Antarpribadi dan Karakteristiknya. Komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi yang melibatkan pertukaran pesan antara dua orang atau lebih dalam konteks hubungan pribadi langsung (tatap muka). Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang yang memiliki hubungan, saling memengaruhi, dan memberi makna pada pesan yang disampaikan.¹⁵

Dalam pendidikan, komunikasi interpersonal menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan guru dan siswa.¹⁶ Hubungan yang harmonis menciptakan keakraban emosional yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Cangara menegaskan bahwa komunikasi interpersonal ditandai oleh adanya kedekatan, empati, keterbukaan, dan keintiman dalam berinteraksi.¹⁷

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi penting dalam konteks pembelajaran: Fungsi informatif menyampaikan informasi pembelajaran kepada siswa secara jelas dan mudah dipahami. Fungsi persuasif mendorong dan membujuk siswa agar termotivasi mengikuti kegiatan belajar. Fungsi edukatif menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui interaksi yang positif. Fungsi sosial menciptakan suasana kebersamaan dan saling menghargai di lingkungan kelas. Hubungan guru-murid yang baik membangun rasa aman dan percaya diri, membuat murid lebih terbuka untuk belajar, terutama menghafal Al-Qur'an, yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan.¹⁸

¹⁴ Susi ASusi Artuti Erda Dewi, "Komunikasi Publik Terkait Vaksinasi Covid-19," *Health Care: Jurnal Kesehatan* 10, no. 1 (2021): h. 162–167.

¹⁵ Aswaruddin Aswaruddin et al., "Peran dan Fungsi Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5, no. 1 (2025).

¹⁶ Zannabu Afifah dan Dewi Utami, "Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 3, no. 3 (2024): h. 123–133.

¹⁷ Sekar Widya Utami, "Komunikasi Interpersonal Customer Service dalam Pelayanan Nasabah di PT Bank Sumut KC Tanjungbalai" (2021).

¹⁸ Daryanto, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Satu Nusa, 2010), h. 129.

Prinsip Komunikasi Interpersonal Menurut Joseph A. DeVito, DeVito dalam karyanya *The Interpersonal Communication Book* menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal ditentukan oleh beberapa prinsip utama, yaitu: Keterbukaan (Openness), menunjukkan sikap transparan dan jujur dalam berkomunikasi. Guru yang terbuka terhadap masukan siswa dan mampu mengekspresikan perasaannya dengan wajar akan membangun hubungan komunikasi yang sehat. Dalam pembelajaran tahfidz, keterbukaan guru dapat tercermin melalui sikap mau mendengarkan kesulitan siswa dan memberikan bimbingan dengan penuh pengertian. Empati (Empathy) adalah kemampuan memahami perasaan, pikiran, dan keadaan orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Guru yang empatik akan lebih mudah memahami kendala siswa, seperti rasa bosan, kesulitan menghafal, atau kurang percaya diri. Dengan empati, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan emosional siswa. Dukungan (Supportiveness) Prinsip ini menekankan pentingnya sikap saling mendukung dalam komunikasi. Guru harus menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan kepercayaan diri siswa. Pujian, dorongan, dan motivasi verbal merupakan bentuk nyata dari komunikasi suportif yang dapat menumbuhkan semangat hafalan. Sikap Positif (Positiveness) Komunikasi yang positif menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Guru yang menampilkan ekspresi ramah, menggunakan bahasa yang santun, dan memberikan umpan balik yang membangun akan meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Kesetaraan (Equality) Dalam komunikasi interpersonal, kesetaraan berarti menghindari dominasi satu pihak. Guru perlu menempatkan diri sejajar dengan siswa sebagai mitra belajar yang saling menghormati. Sikap ini akan menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan siswa terhadap guru. Kelima prinsip ini menjadi kerangka konseptual penting dalam memahami bagaimana komunikasi interpersonal guru dapat menumbuhkan minat siswa untuk menghafal Al-Qur'an.¹⁹

Hubungan Komunikasi Antarpribadi dan Proses Pembelajaran: Dalam dunia pendidikan, komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa merupakan aspek fundamental yang menentukan efektivitas proses pembelajaran. Menurut Mulyana, keberhasilan komunikasi pendidikan tidak hanya diukur dari penyampaian materi, tetapi juga dari sejauh mana pesan tersebut dapat memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku siswa.²⁰

¹⁹ Bagus Julianto dan Tommy Yunara Agnanditiya Carnarez, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Organisasi Profesional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2, no. 5 (2021): h. 676–691.

²⁰ Fathul Razak Dairani, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 40 Pekanbaru" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

Guru yang menerapkan komunikasi interpersonal dengan baik akan menciptakan hubungan emosional yang hangat, memudahkan siswa mengungkapkan pendapat, serta mengurangi kecemasan dalam belajar.²¹ Komunikasi interpersonal yang positif juga meningkatkan engagement siswa terhadap aktivitas belajar. Di sekolah dasar, interaksi interpersonal guru menjadi faktor kunci pembentukan minat belajar anak. Guru yang bersikap sabar, empatik, dan komunikatif akan menumbuhkan perasaan nyaman sehingga siswa lebih mudah menyerap pelajaran. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran tahfidz yang menuntut pengulangan dan ketekunan tinggi.²²

Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu yang dianggap menarik atau memberikan kepuasan. Minat merupakan faktor psikologis yang memengaruhi perhatian, kemauan, dan aktivitas belajar individu.²³ Minat menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai dorongan batin dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Siswa yang memiliki minat tinggi biasanya menunjukkan antusiasme, keinginan belajar mandiri, dan kegigihan dalam berlatih.

Minat menghafal dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, keyakinan spiritual, kemampuan kognitif, dan kondisi emosional. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, metode pengajaran, teman sebaya, dan suasana belajar di sekolah. Menurut teori Self-Determination, minat intrinsik siswa akan berkembang apabila kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterikatan sosial terpenuhi. Dalam konteks tahfidz, komunikasi interpersonal guru yang penuh empati dan dukungan emosional merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan keterikatan sosial tersebut.²⁴

Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Hafalan, Guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan minat hafalan siswa melalui pendekatan komunikasi yang efektif. Bentuk-bentuk peran tersebut antara lain: Sebagai motivator, memberikan dorongan moral dan spiritual agar siswa bersemangat menghafal. Sebagai komunikator, sampaikan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebagai teladan, tunjukkan perilaku yang konsisten dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, sehingga menginspirasi

²¹ Nauf Naufal Hafid Ahmad, Nur Rofiah, dan Badru Tamam, "Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an untuk Pengembangan Etos Kerja: Perbandingan dengan Teori Self-Determination," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2024): h. 300–316.

²² PDDRAR Jamiatul, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017): h. 1–10.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

²⁴ Bagus Julianto dan Tommy Yunara Agnanditiya Carnarez, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Organisasi Profesional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)," *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* 2, no. 5 (2021), h. 676.

siswa.²⁵ Dengan demikian, komunikasi interpersonal seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan motivasi spiritual siswa.

Karena ikatan emosional dibangun melalui ucapan, kontak interpersonal guru membantu menumbuhkan minat menghafal Al-Qur'an.²⁶ Guru yang memahami kondisi psikologis siswa dapat menyesuaikan gaya komunikasi yang tepat, baik dalam bentuk nasihat, motivasi, maupun pembinaan spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan yang dipadukan dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari individu yang diamati, serta untuk memahami fenomena sosial secara mendalam sesuai konteksnya.²⁷ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan persepsi informan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang peran komunikasi interpersonal guru dalam menumbuhkan minat menghafal Al-Qur'an pada siswa. Lokasi penelitian ditentukan di SDIT Jannatul Ma'wa, Desa Terantang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

Subjek penelitian ini adalah empat guru Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Jannatul Ma'wa. Objek penelitian meliputi peran, strategi, dan hambatan komunikasi interpersonal antar guru dalam menumbuhkan minat menghafal Al-Qur'an. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari guru, siswa, dan orang tua melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder berasal dari dokumen sekolah, catatan kegiatan menghafal, dan arsip pendukung lainnya.²⁸ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara: (1) observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari informan tetapi mengamati interaksi komunikasi antara guru dan siswa; (2) wawancara tidak terstruktur, untuk mengumpulkan data mendalam mengenai pola komunikasi dan motivasi guru dalam membimbing siswa menghafal;

²⁵ MMAulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2020): h. 35–42.

²⁶ Nadia Hikmaturramatan, "Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas" (Skripsi, 2021).

²⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021)

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

dan (3) dokumentasi, berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan menghafal Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²⁹ Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi penting dari hasil observasi dan wawancara; penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan interpretasi; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan selama proses penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber informan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan pendekatan yang hangat dan persuasif dengan menumbuhkan kedekatan emosional melalui tutur kata yang lembut, perhatian pribadi, serta sikap empatik terhadap kesulitan yang dihadapi siswa. Guru memberikan motivasi secara langsung, seperti memberikan pujian ketika siswa berhasil menambah hafalannya dan memberikan dukungan saat mereka mengalami kesulitan. Komunikasi semacam ini menjadikan siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga minat mereka dalam menghafal semakin meningkat. Selain komunikasi verbal, guru juga menunjukkan keteladanan nonverbal seperti ekspresi wajah yang ramah, nada suara yang lembut, serta sikap yang sabar dan konsisten dalam membimbing. Pendekatan interpersonal yang positif ini menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan penuh semangat, sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar dan menghafal tanpa tekanan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru di SDIT Jannatul Ma'wa dilakukan dengan beberapa cara yang saling melengkapi. Pertama, guru menggunakan pendekatan persuasif, yakni memberikan nasihat dan dorongan dengan cara yang lembut agar siswa memiliki motivasi interpersonal dalam menghafal. Guru sering kali menceritakan kisah para penghafal Al-Qur'an dan keutamaan yang dijanjikan Allah kepada mereka, sehingga menumbuhkan keinginan kuat di hati siswa untuk meneladaninya. Kedua, guru menerapkan pendekatan emosional dan spiritual, yaitu membangun hubungan hati dengan siswa melalui kasih sayang dan doa, serta menciptakan lingkungan yang penuh ketenangan rohani. Guru menanamkan nilai-nilai ikhlas dan sabar kepada siswa agar proses menghafal tidak hanya menjadi rutinitas akademik, tetapi juga ibadah yang bernilai tinggi. Ketiga, guru

²⁹ Matthew B. Miles A. Micheal Huberman, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984).

menggunakan pendekatan keteladanan, dengan memperlihatkan kesungguhan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta menjaga adab dan akhlak di hadapan siswa.

Dari pengamatan lapangan, siswa yang memiliki kedekatan emosional dengan gurunya cenderung menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam minat dan kemampuan hafalannya. Hal ini terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti program tahfidz, semangat menyetorkan hafalan, dan antusiasme mengikuti kegiatan seperti "Jm Expo" atau musabaqah hafalan tahunan yang diselenggarakan oleh sekolah. Hubungan interpersonal yang terjalin dengan baik juga berdampak pada peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa terhadap target hafalannya. Guru berperan penting dalam menjaga komunikasi yang berkesinambungan antara siswa, orang tua, dan pihak sekolah sehingga tercipta sistem pendukung yang kuat dalam kegiatan menghafal.

Selain mengidentifikasi peran dan strategi komunikasi yang efektif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Faktor pendukung yang paling dominan adalah efisiensi waktu belajar, dukungan keluarga, dan motivasi dari lingkungan sekolah. Pembelajaran tahfidz dilaksanakan di pagi hari saat siswa masih segar secara fisik dan mental, sehingga konsentrasi mereka tetap terjaga. Selain itu, dukungan dari orang tua di rumah dalam bentuk bimbingan dan pengawasan hafalan turut memperkuat motivasi siswa. Lingkungan sekolah yang islami, penuh semangat kebersamaan, serta adanya apresiasi terhadap pencapaian siswa juga memperkuat rasa percaya diri anak-anak dalam menghafal.

Adapun faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal guru antara lain adalah hambatan psikologis siswa, kurangnya empati dalam interaksi antarsiswa, dan karakter siswa yang terlalu aktif. Beberapa siswa cenderung mudah merasa malu atau takut ketika dihadapkan pada hafalan di depan teman-teman, sementara siswa lain menunjukkan perilaku yang terlalu aktif sehingga mengganggu suasana belajar. Guru mengatasi hambatan tersebut dengan pendekatan individual, memberikan bimbingan personal di luar jam pelajaran, serta menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif agar siswa dapat menyalurkan energinya secara positif. Hambatan psikologis seperti rasa cemas atau kurang percaya diri juga diatasi dengan memberikan dukungan verbal, pelukan simbolis berupa tepukan di bahu, dan ucapan yang menenangkan.

Berdasarkan temuan ini, dapat dipahami bahwa keberhasilan guru dalam menumbuhkan minat menghafal Alquran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi lebih pada kemampuan interpersonal dalam membangun kedekatan dengan siswa. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan guru memahami kondisi emosional dan kebutuhan

belajar masing-masing siswa, sehingga pendekatan yang dilakukan menjadi lebih tepat dan personal. Temuan ini mendukung teori komunikasi interpersonal DeVito, yang menyatakan bahwa dua orang saling memengaruhi untuk mencapai pemahaman bersama.³⁰ Dalam pendidikan Islam, guru berperan sebagai fasilitator spiritual, yang memberikan pengetahuan, nilai-nilai moral, dan motivasi keagamaan melalui komunikasi simpatik.

Temuan ini juga mendukung pandangan Citra Anggraini dkk.³¹ dan Putri Wahyu Utami,³² yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal guru dapat meningkatkan semangat belajar siswa karena mengandung unsur perhatian, empati, dan dukungan emosional. Strategi ini berhasil di SDIT Jannatul Ma'wa karena siswa sekolah dasar membutuhkan sentuhan emosional dan perhatian pribadi dari guru. Oleh karena itu, program tahfidz di sekolah tersebut bergantung pada interaksi guru-siswa yang baik.

Studi ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal para dosen meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an siswa. Guru yang menyeimbangkan metode persuasif, emosional, dan keteladanan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, damai, dan bermakna. Siswa menjadi lebih termotivasi, percaya diri, dan antusias dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, hubungan interpersonal tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga menghubungkan guru dan siswa dalam perjalanan spiritual untuk memahami dan mencintai firman Allah.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SDIT Jannatul Ma'wa, Desa Terantang, komunikasi interpersonal guru secara signifikan meningkatkan minat dan antusiasme siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Guru berperan sebagai pembimbing spiritual, motivator, dan panutan yang menciptakan lingkungan belajar yang hangat, penuh empati, dan welas asih, sama seperti guru hafalan. Pendekatan persuasif, emosional, dan keteladanan yang diterapkan guru mampu membangun hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tahfidz tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan akademik siswa, melainkan sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru. Dengan komunikasi yang efektif, guru

³⁰ Anggraini et al., "Komunikasi Interpersonal," h. 337.

³¹ Anggraini et al., "Komunikasi Interpersonal," h. 337.

³² Utami, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Kelas IIIB SDIT Luqman Alhakim Internasional, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

dapat memahami kebutuhan emosional siswa, mengatasi hambatan psikologis mereka, serta menumbuhkan motivasi intrinsik dalam menghafal Al-Qur'an.

Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar guru-guru Al-Qur'an terus meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal melalui pelatihan dan refleksi diri secara berkelanjutan. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan yang lebih luas dalam bentuk pelatihan keterampilan komunikasi, bimbingan konseling Islami, serta kolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat peran lingkungan dalam menumbuhkan minat hafalan siswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan meneliti hubungan komunikasi interpersonal guru di berbagai jenjang pendidikan atau mengembangkan model komunikasi pembelajaran tahfidz berbasis nilai-nilai spiritual dan psikologis. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu menciptakan rencana pendidikan Al-Quran yang lebih humanis, komunikatif, dan spiritual bagi para siswa.

Pustaka Acuan

- Afifah, Zannabu, dan Dewi Utami. "Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa di Kelas Rendah Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 3, no. 3 (2024): 123–133.
- Ahmad, Naufal Hafiid, Nur Rofiah, dan Badru Tamam. "Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an untuk Pengembangan Etos Kerja: Perbandingan dengan Teori Self-Determination." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2024): 300–316.
- Anggraini, Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, dan Winda Kustiawan. "Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 337–342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>.
- Arfandi, Arfandi, dan Mohamad Aso Samsudin. "Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (2021): 124–132.
- Aswaruddin, Aswaruddin, Anggi Anggraini, Fauzan Azhima Sirait, Lola Amalia Sibarani, dan Tri Suci Apriani Harahap. "Peran dan Fungsi Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5, no. 1 (2025).
- Azzahra, Luthfiyyah, dan Dodi Irawan. "Pentingnya Mengenalkan Al-Qur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1, no. 1 (2023): 13–20.
- Chandrabuwo, Achmad Bayu, dan Atika Atika. "Komunikasi Lingkungan Masyarakat Sungai Tabuk dalam Menjaga Kebersihan Sungai." 2019.
- Dairani, Fathul Razak. "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 40 Pekanbaru." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

- Daryanto. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Satu Nusa, 2010.
- Daulay, H. Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Dewi, Susi Artuti Erda. “Komunikasi Publik Terkait Vaksinasi Covid-19.” *Health Care: Jurnal Kesehatan* 10, no. 1 (2021): 162–167.
- Fiandi, Arif. “Guru sebagai Pengajar, Pewaris Nabi, dan Pemimpin.” *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 6 (2024): 11407–11414.
- Hidayatulloh, M. Agung. “Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2014): 139–154. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.574>.
- Hikmaturramadan, Nadia. “Peran Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas.” Skripsi, 2021.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, 1984.
- Jamiatul, PDDRAR. “Pengaruh Menghafal Al-Qur’an terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi.” *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017): 1–10.